

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama bagi manusia berkomunikasi, sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dalam melakukan hubungan dengan orang lain, salah satunya adalah dengan keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal (Apriliaswati, 2010). Untuk dapat berkomunikasi manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, melalui bahasa manusia dapat berhubungan dengan lingkungannya dan manusia lainnya (Hamidah, 2013).

Pendidikan menjadi sektor yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Herlambang, 2018). Melalui pendidikan manusia dapat menembangkan segala aspek dalam kehidupannya, termasuk untuk mempelajari bahasa. Keterampilan berbahasa dalam ruang lingkup pendidikan dibagi menjadi empat aspek yakni: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 1995; Yanti dkk., 2018). Keterampilan menulis menjadi keterampilan terakhir yang harus dikuasai oleh siswa, karena dalam prosesnya menulis tidak dapat dilakukan secara spontan, perlu adanya usaha sadar dalam menyusun setiap bagian-bagian dari tulisan (Paul & Chan, 2010). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain (Astuti & Mustadi, 2014; Prana D. Iswara, 2001).

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Munirah, 2015; Sulistyorini, 2010). Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan siswa untuk berpikir kritis, memperdalam data tanggap atau persepsi, membantu menjelaskan pikiran dan sebagainya. Pendapat lain mengungkapkan bahwa kegiatan menulis melatih siswa untuk menggunakan otak dan seluruh indera manusia (Jabrohim & Sayuti, 2003). Menulis juga merupakan alat bagi siswa untuk memahami dan terlibat dalam lingkungan di sekitar mereka, ketika siswa menulis dengan baik dan

menikmati proses menulis mereka dapat menghasilkan dan menguraikan ide gagasan, menceritakan peristiwa/pengalaman dan cerita fiksi yang dibayangkan, juga dapat menyampaikan kepada orang lain untuk mempertimbangkan sudut pandangnya (Swanson dkk., 2013). Dalam praktiknya, menulis membuat siswa harus terampil dalam pemilihan kata yang tepat juga penggunaan bahasa yang jelas dan efektif sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca (Tarigan, 2008).

Dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar tentu banyak sekali pembelajaran yang memuat keterampilan menulis siswa, salah satu diantaranya adalah menulis karangan narasi. Narasi merupakan suatu karya yang di dalamnya mengandung sebuah serangkaian cerita yang mengandung makna (Ahsin, 2016). Secara umum narasi menceritakan sebuah kisah yang di dalamnya mengandung unsur tokoh, peristiwa, dan tujuan (Browning & Hohenstein, 2015). Karangan narasi adalah cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu (Dalman, 2014). Melalui karangan narasi siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide gagasannya, berpikir kritis bagaimana tulisannya dapat dimengerti oleh pembaca dengan mengurutkan secara sistematis suatu peristiwa dalam kurun waktu tertentu dari mulai awal, tengah, hingga akhir cerita, kemudian menjelaskan setiap tokohnya yang sesuai dengan kebutuhan cerita.

Dalam memudahkan siswa menulis narasi, memahami penguasaan konsep narasi menjadi suatu hal yang sangat penting, tanpa menguasai konsep tentu akan sangat kesulitan dalam membuat karangan narasi (Decker dkk., 2016). Penguasaan konsep menjadi suatu hal yang perlu menjadi perhatian guru dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa (Manullang, 2019). Artinya siswa dapat menulis narasi dengan baik dan mudah apabila setiap siswa telah menguasai konsep narasi, konsep narasi merupakan penguasaan terhadap komponen komponen yang terdapat pada narasi. Adapun komponen komponen karangan narasi adalah plot (alur), latar (setting), perbuatan, perwatakan, penokohan, dan sudut pandang (Much, 2017). Alur merupakan kerangka dasar dalam sebuah peristiwa yang mencakup tindakan demi tindakan yang saling berkaitan antara awal, tengah, dan akhir cerita. Latar (setting) adalah penjelasan mengenai waktu,

tempat, dan suasana yang melingkupi terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dalam cerita. Perbuatan menjadi pembeda narasi dengan deskripsi, dimana dalam perbuatan ini berisi tentang rangkaian tindak tanduk dalam peristiwa. Perwatakan menjadi gambaran perilaku tokoh, dan sudut pandang adalah bagaimana posisi pengarang dalam menulis (Mariana dkk., 2018).

Selain sulitnya siswa dalam menulis karangan narasi tidak sedikit siswa juga yang kurang memahami konsep dari karangan narasi itu sendiri (Gina dkk., 2017). Berdasarkan pendapat beberapa ahli telah menjelaskan bahwa konsep penguasaan sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan antara siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dengan yang rendah (Baker dkk., 2001; Bloom, 1974; de García, 1976). Penguasaan konsep materi pembelajaran memiliki peran penting untuk memudahkan siswa menulis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis (Decker dkk., 2016).

Pada praktiknya tidak semua siswa mudah dalam menulis dan menguasai konsep karangan narasi. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi, dalam membelajarkan keterampilan menulis guru di sekolah dasar pada umumnya lebih sering memberikan penjelasan langsung secara teoritik, karena guru masih menganggap bahwa menulis hanya sebagai pengetahuan saja, bukan menjadi suatu hal yang perlu dikembangkan menjadi sebuah keterampilan yang nantinya dapat diamplikasikan oleh siswa didalam kehidupannya sehari-hari (Yafi dkk., 2017). sulitnya siswa dalam menuangkan gagasan/ide, mengembangkan kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi paragraf, dan menyusun secara sistematis sebuah peristiwa (Gina dkk., 2017). Bahasa yang digunakan oleh siswa masih sangat sederhana dan kurang efektif, penggunaan kata banyak yang tidak beraturan dan tidak sesuai dengan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia), dan struktur kalimat dalam karangan banyak yang tidak tepat dan tidak komunikatif (Irianti, 2017).

Terlebih lagi sekarang pendidikan sudah masuk ke abad 21 di mana yang dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*). Pada masa ini, manusia memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Upaya dalam pemenuhan pada bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*Knowledge based*

*education*), ekonomi (*Knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*Knowledge based social empowering*), dan bidang industri (*Knowledge based industry*) (Mukhadis 2013). Di abad ke-21 ini, pendidikan memiliki peran penting bagi peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan belajar yang berinovasi, keterampilan dalam menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bertahan hidup dengan bekerja menggunakan keterampilan hidup (*life skills*). Abad ke-21 juga ditandai dengan banyaknya fenomena berikut: (1) dalam mendapatkan informasi sudah tidak ada batas ruang dan waktu, (2) semakin cepatnya komputasi, (3) pekerjaan rutin yang mulai digantikan mesin yang berbasis otomatisasi, (4) komunikasi dilakukan dimana saja, kapan saja dan kemana saja (Kemdikbud 2013). Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang menitik beratkan pada upaya menghasilkan generasi yang memiliki keterampilan untuk berpikir, kompetensi untuk bekerja, kompetensi berkehidupan, dan kompetensi menguasai alat untuk berkerja (Nirmala dkk., 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut belajar mengajar juga sebaiknya dapat dikembangkan dengan kebutuhan keterampilan abad 21, salah satu diantaranya adalah mengembangkan pembelajaran jarak jauh atau sering disebut dengan *e-learning*, secara sederhana *e-learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar jarak jauh dengan menggunakan sebuah jaringan (Chandrawati, 2010; Muhson, 2010). *E-learning* merupakan pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, ataupun internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan (Koran, 2002). Banyak sekali aplikasi yang dapat memfasilitasi *e-learning* ini, salah satunya adalah *google classroom* dari google yang sudah tidak asing lagi bagi semua orang, dengan segala fitur yang disediakan oleh *google classroom* ini dapat memvirtualkan kelas yang terbatas menjadi tidak terbatas.

Aplikasi *google classroom* sangat *paperless* dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, mulai dari sumber belajar, lembar kerja siswa dan penilaian (Simarmata dkk., 2019). Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk melaksanakan proses diskusi, adu pendapat, dan tanya jawab antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Penggunaan aplikasi *google classroom* dapat memudahkan

pengelolaan kelas karena dengan aplikasi ini guru dapat memposting pengumuman, materi, ataupun arsip arsip yang lainnya yang dapat siswa buka kembali di mana pun dan kapan pun (H. Kurniawan, 2016). Adapun penelitian Zedha Hammi menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *google classroom* ini sangat mudah dan efektif serta dapat meningkatkan keterampilan siswa (Hammi, 2017).

Di dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menggunakan *google classroom* perlu adanya model atau metode yang dapat menunjang pembelajaran ini lebih efektif, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran RADEC. Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran inovatif yang mampu merangsang potensi yang dimiliki oleh siswa (Sopandi & Handayani, 2019). Adapun sintaks dari model ini juga mudah dipahami karena sintaks dari model ini merupakan singkatan dari nama model tersebut diantaranya: *Read* (Membaca), *Answer* (Menjawab), *Discuss* (Mendiskusikan), *Explain* (Menjelaskan), *And Create* (Mengkreasikan) yang di kenal dengan sebutan RADEC (Handayani dkk., 2019; Pratama dkk., 2019; Sopandi, 2019; Sopandi & Handayani, 2019).

Sopandi mendefinisikan model pembelajaran RADEC sebagai suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian siswa juga mampu memahami konsep yang hendak dipelajari sebelum guru menjelaskan di kelas, model ini juga mampu memfasilitasi pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa melalui tahapan-tahapan pembelajarannya (Sopandi, 2017). Beberapa kelebihan model pembelajaran RADEC diantaranya adalah (1) dapat memaksimalkan kemampuan guru, (2) kemudahan dalam mengumpulkan sumber informasi, (3) model ini disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa di Indonesia, (4) dapat meningkatkan minat baca guru, (5) merangsang siswa untuk dapat lebih kreatif dalam memecahkan masalah (6) memberikan pengalaman yang berbeda kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dan mampu mendorong untuk mengaplikasikan segala pengetahuan yang telah dimilikinya (Sopandi, 2017).

Adapun peneliti melakukan penelitian ini karena ada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Weerdenburg, dkk. dengan judul “*touch-typing for better spelling and narrative-writing skills on the computer*” menunjukkan bahwa tujuan

dari penelitian itu adalah melihat peningkatan kemampuan menulis narasi siswa dengan pelatihan menulis pada komputer bagi siswa kelas 4, 5 dan 6 (van Weerdenburg dkk., 2019). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi dengan pelatihan mengetik pada komputer dapat meningkat. Selanjutnya adapula penelitian yang dilakukan oleh Lilian yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis *Google Classroom* terhadap kreativitas dan penguasaan konsep pada materi polimer, dalam penelitian tersebut memperlihatkan efektivitas model pembelajaran RADEC berbasis *google classroom* pada materi IPA khususnya polimer (Siregar, 2019).

Model pembelajaran ini sangat cocok dengan proses pembelajaran *e-learning* menggunakan *google classroom* karena pada tahapan R (*read*), A (*answer*), D (*discuss*), E (*explain*), dan C (*create*) dapat dilakukan siswa dan guru melalui jaringan jarak jauh. Guru dapat memberikan materi berupa teks ataupun video dan pertanyaan prapembelajaran yang dapat merangsang pengetahuan awal siswa, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan lembar kerja, diskusi, serta membuat sebuah karya. Karya yang dibuat dapat berupa karangan narasi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh model pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom* terhadap keterampilan menulis dan penguasaan konsep narasi siswa sekolah dasar, sehingga peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “penguasaan konsep dan keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana penguasaan konsep dan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom*?” Rumusan masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menulis narasi melalui model pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom* ?
2. Bagaimana penguasaan konsep siswa tentang teks narasi melalui model pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom* ?

3. Bagaimana keterampilan siswa menulis karangan narasi melalui model pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Pada desain penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman konsep dan keterampilan menulis karangan narasi siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis *google classroom*. Adapun uraian detail dari tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom*.
2. Untuk menjelaskan secara deskriptif kriteria bagaimana peningkatan penguasaan konsep narasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom*.
3. Untuk menjelaskan secara deskriptif kriteria bagaimana peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara komprehensif tentang bagaimana penguasaan konsep dan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran RADEC menggunakan *google classroom*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi guru, pihak sekolah, juga bagi para peneliti lainnya.
  - a. Bagi guru, merupakan acuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang menarik bagi siswa, ditambah lagi sekarang siswa harus dilatih keterampilan abad 21, sehingga hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang desain pembelajaran yang inovatif.
  - b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber dalam mengembangkan metode pembelajaran disekolah, juga melatih guru

dalam merancang model pembelajaran yang inovatif dan kreativitas guru dalam menghadapi era abad 21.

- c. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya yang hendak meneliti terkait dengan peran model pembelajaran RADEC, penggunaan *google classroom* dalam pembelajaran dan meneliti tentang keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar.